

## Transformasi Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Pedagogi Dialogis Paulo Freire

Teguh Putra Socrates<sup>1\*</sup>, Yuyun Sri Wahyuni<sup>2</sup>, Sudrajat Sudrajat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

\*Corresponding author, e-mail: [teguhputra.2025@student.uny.ac.id](mailto:teguhputra.2025@student.uny.ac.id)

### Abstrak

Dalam kegiatan belajar mengajar IPS di Indonesia masih dikategorikan di dominasi dengan pembelajaran bersifat monologis dan berfokus pada penyampaian konsep secara deskriptif semata. Hal ini menandakan adanya kemiripan konsep pendidikan gaya bank yang dikritik oleh Paulo Freire, peserta didik diposisikan sebagai penerima pengetahuan secara pasif yang menjadikan ruang dialog kritis terhadap pengetahuan yang dibagikan terbatas. Kondisi ini memiliki potensi menghambat pengembangan kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis khususnya pada pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pembelajaran IPS melalui persepektif pedagogik dialog serta merumuskan model konseptual pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Langkah penelitian dengan beberapa tahap diantaranya (1) pengumpulan bahan pustaka; (2) membaca dan mencatat; (3) mengeloh data seperti menyeleksi dan mengklasifikasi; dan (4) analisis dan penarikan simpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa pedagogik dialogis untuk pembelajaran IPS dapat diwujudkan melalui proses dengan diawali realitas sosial, problematisasi terkait kondisi sosial, penggunaan materi IPS sebagai alat analisis kritis, dan refleksi praksis terhadap realitas sosial. Transformasi menempatkan peserta didik hadir bukan sekedar penerima materi, tapi sebagai subjek aktif. Maka dari itu, pembelajaran IPS tidak terbatas pada penguasaan konsep secara kritis. Temuan ini mengartikan jika pedagogi dialogis dapat dijadikan pendekatan konseptual yang relevan untuk merubah pembelajaran IPS dari konsep menjadi reflektif, kritis, dan kontekstual.

**Kata kunci:** Kesadaran Kritis; Paulo Freire; Pedagogi Dialogis; Pembelajaran IPS.

### Abstract

Social studies education in Indonesia is still dominated by monologic practices and is oriented solely toward the descriptive delivery of concepts. This condition mirrors Paulo Freire's "banking system" of education, where students are positioned as passive recipients of knowledge, severely limiting the space for critical dialogue regarding social reality. Such a situation potentially hinders the development of students' social awareness and critical thinking skills, despite the strategic role social studies plays in forming citizens who are sensitive to surrounding issues. This study examines the transformation of social studies learning through a dialogical pedagogical perspective to formulate a conceptual model that encourages critical social awareness. Using a qualitative approach with a literature study method, the research followed four stages: (1) data collection; (2) reading and note-taking; (3) selection and classification; and (4) synthesis and conclusion. The results indicate that dialogic pedagogy in social studies can be realized through a process starting with the introduction of social reality, followed by the problematization of social phenomena, the application of social studies concepts as critical analysis tools, and practical reflection. This transformation repositions students from passive recipients to active learning subjects. Consequently, social studies is no longer limited to conceptual mastery but evolves into a process of "reading" social reality critically. These findings suggest that dialogic pedagogy is a relevant approach to transforming social studies into a more reflective, critical, and contextual educational practice.

**Keywords:** Critical Consciousness; Dialogical Pedagogy; Paulo Freire; Social Studies Learning.

**How to Cite:** Socrates, T. P., Wahyuni, Y. S. & Sudrajat, S. (2026). Transformasi Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Pedagogi Dialogis Paulo Freire. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(2), 259-268.



---

## Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha dalam mengembangkan potensi diri melalui proses kegiatan pembelajaran (Rasyid, 2019). Pendidikan berperan dalam menciptakan pribadi yang harmonis dan dinamis dalam suatu ekuilibriasi untuk mencapai tujuan hidup (Habibah, 2021; Ikmal, 2021). Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis bertanggung jawab, yang termuat dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Kemudian, tentunya juga sejalan dengan amanat UUD 1945 alinea keempat yakni untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa".

Pendidikan dapat menjadi wadah dalam bertumbuhnya sumber daya manusia guna menciptakan pembangunan di suatu negara. Sen (2009) dalam teorinya *capability approach* menegaskan bahwa dalam menciptakan pembangunan, ketersediaan sumber daya harus disertai dengan adanya *capability* atau kapabilitas. Kapabilitas menunjukkan bahwa pembangunan suatu bangsa tidak hanya dilihat dari kuantitasnya saja tetapi juga memperhatikan kualitasnya. Pada pendidikan, kondisi ini tidak dapat dilihat dari kuantitas tapi dari kualitas yang artinya bagaimana sekolah membangun situasi iklim pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi peserta didik dan memberikan kesempatan belajar yang sama tanpa melihat kondisi latar belakang. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah. Melalui pembelajaran IPS, seorang pendidik diharapkan mampu mengembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik agar dapat merespons secara kritis berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, pembelajaran IPS juga diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Safitri et al., 2024). Namun demikian, tujuan pembelajaran tersebut akan sulit tercapai apabila praktik pembelajaran di lapangan masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran yang bersifat satu arah.

Salah satu praktik pembelajaran yang banyak dikritik dalam dunia pendidikan adalah model pembelajaran dengan sistem gaya bank (*banking system*). Cardoso & Wahini (2024) menjelaskan jika praktik kegiatan belajar mengajar di Indonesia masih didominasi sistem gaya bank, peserta didik menemrима penjelasan dari guru. Praktik ini cenderung membuat peserta didik tidak memiliki kesempatan dan ruang untuk mengembangkan pemikirannya. Pembelajaran yang dilakukan satu arah diaman guru dianggap sumber utama pengetahuan sedangkan peserta didik penonton atau penerima. Dalam praktik pembelajaran dengan sistem "gaya bank", peserta didik dianggap seperti sebuah objek yang pasif dalam sistem pendidikan. Pada praktiknya, pendidik berperan sebagai pihak yang memberikan (menabung) pengetahuan sebanyak mungkin kepada peserta didik yang kemudian diharapkan dari tabungannya dapat memberikan hasil yang berlipat ganda. Pola Pendidikan seperti itu sangat dikritik oleh Freire dalam bukunya "Pendidikan kaum tertindas" istilah pola pembelajaran gaya bank (*banking concept education*) merupakan istilah yang pertama kali beliau rumuskan dalam bukunya tersebut. Freire berpendapat bahwa model pembelajaran seperti itu pada akhirnya dapat menjadi sebuah bentuk penindasan yang tidak disadari dan berlangsung secara terus menerus dari generasi ke generasi. Hal itu dapat berujung pada pengkerdilan harkat dan martabat manusia (dehumanisasi) (Keriapy dan Tafonao, 2022). Fakhri (2008) pun sependapat dengan Freire, menurutnya pendidikan dapat menjadi jalan dalam melakukan pembebasan tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya pengaruh globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dalam merespons berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi secara cepat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memahami realitas sosial secara kritis sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Untuk penyelesaian persoalan pendidikan gaya bank, Freire menawarkan konsep pedagogi dialogis sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya dialog dalam proses pendidikan. Melalui konsep ini, proses pembelajaran tidak lagi berlangsung secara monologis, tetapi menempatkan guru dan peserta didik sebagai subjek yang sama-sama terlibat dalam proses dialog untuk membangun pengetahuan secara bersama antara guru dengan peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan pemikiran Paulo Freire dalam berbagai bidang pendidikan. Beberapa di antaranya membahas implementasi pemikiran Freire dalam layanan bimbingan dan konseling (Susanti et al., 2024), pendidikan agama Kristen (Pasaribu dan Hutagalung, 2025), pendidikan agama Islam (Mulyadi et al., 2026), pembelajaran akuntansi (Basri et al., 2025), pembelajaran matematika (Ayyubi et al., 2024), serta kajian pedagogi kritis dalam pendidikan IPA (Hidayah dan Jumadi, 2023). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa gagasan pedagogi kritis memiliki relevansi yang luas dalam berbagai disiplin ilmu. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan konsep pedagogi dialogis dengan konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih relatif terbatas. Kondisi ini

menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya dalam upaya merumuskan kerangka pedagogis yang secara eksplisit mengintegrasikan pedagogi dialogis ke dalam praktik pembelajaran IPS.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan suatu kerangka konseptual transformasi pembelajaran IPS berbasis pedagogi dialogis. Kerangka ini menekankan perubahan paradigma dari pembelajaran yang bersifat monologis menuju pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Secara konseptual, transformasi tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu transformasi peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator dialog pembelajaran, pengembangan ruang dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara kritis antara guru dan peserta didik, serta penerapan sistem evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan analisis dan refleksi kritis peserta didik. Maka dari itu, artikel ini tidak hanya mendeskripsikan konsep pedagogi dialogis secara teoritis, tetapi juga merumuskan model konseptual transformasi pembelajaran IPS yang dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan pedagogis dalam mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial. Untuk memperjelas kerangka transformasi yang diusulkan, penelitian ini juga menyajikan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara kritik terhadap pendidikan gaya bank, prinsip pedagogi dialogis, serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran IPS di sekolah. Model tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran sistematis mengenai proses perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang dialogis dan memberdayakan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana pedagogi dialogis dalam pemikiran Paulo Freire dapat menjadi dasar bagi transformasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)? Melalui kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual transformasi pembelajaran IPS berbasis pedagogi dialogis yang menekankan perubahan peran guru sebagai fasilitator dialog, pengembangan ruang dialog partisipatif dalam pembelajaran, serta penerapan evaluasi yang berorientasi pada pengembangan kemampuan analisis dan refleksi kritis peserta didik.

## Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah salah satu metode penelitian yang menjadikan sumber tertulis sebagai data utama penelitian untuk memahami dan menganalisis suatu konsep atau fenomena secara teoritis. Dalam penelitian kualitatif, analisis terhadap dokumen, teks, dan literatur merupakan salah satu bentuk data yang dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena sosial secara konseptual (Creswell, 2014). Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan literatur sekunder. Literatur primer dalam penelitian ini adalah karya Paulo Freire berjudul *Pedagogy of the Oppressed* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pendidikan Kaum Tertindas*. Literatur sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan sebanyak 18 sumber literatur yang terdiri atas 1 literatur primer dan 17 literatur sekunder yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan kajian pedagogi dialogis, pedagogi kritis, dan pembelajaran IPS.

Alur dalam penelitian kepustakaan ini mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Mestika Zed (2014), diantaranya adalah: (1) pengumpulan bahan pustaka, yaitu peneliti menelusuri dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian menggunakan kata kunci seperti “pedagogi dialogis”, “pedagogi kritis”, “Paulo Freire”, dan “pembelajaran IPS”; (2) membaca dan mencatat, yaitu peneliti membaca secara mendalam berbagai literatur yang telah diperoleh untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting yang berkaitan dengan pedagogi dialogis dan pembelajaran IPS, kemudian mencatat informasi yang relevan sebagai data penelitian; (3) mengolah bahan penelitian, yaitu peneliti mengorganisasikan serta mengelompokkan berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur ke dalam tema-tema tertentu seperti konsep pedagogi dialogis, karakteristik pembelajaran IPS, serta relevansi pedagogi dialogis dalam pembelajaran IPS; dan terakhir adalah (4) menganalisis serta menarik kesimpulan, yaitu peneliti menganalisis keterkaitan antar konsep dalam literatur kemudian mensintesiskan temuan tersebut untuk merumuskan pemahaman konseptual mengenai transformasi pembelajaran IPS berbasis pedagogi dialogis.

## Hasil dan Pembahasan

### Transformasi Dialogis dalam Pembelajaran IPS

Mengenai pemikiran pedagogi dialogis yang diperkenalkan oleh Paulo Freire, pemikiran ini lahir dari kritik kepada sistem pendidikan yang lebih menguatkan pada relasi kuasa antara guru dan peserta didik. Menurutny dalam buku *Pedagogy of the Oppressed*, Freire menjelaskan jika praktika pendidikan dominan bersifat “pendidikan bank”, yang mana peserta didik diposisikan sebagai wadah yang pasif hanya menerima

---

materi. Hal ini sering terjadi di beberapa mata pelajaran salah satunya adalah pembelajaran IPS, terlebih IPS sebagai mata pelajaran yang sering diidentikan dengan hafalan. Hal ini berdampak pada hilangnya esensi IPS itu sendiri yang seharusnya dijadikan bahan reflektif dalam memahami realitas sosial secara kritis dan bisa menumbuhkan ilmu pengetahuan.

Kritik Freire ini menasar pada cara produksi pengetahuan di mana pendidikan berfungsi sebagai alat reproduksi sosial demi melanggengkan *status quo*. Sebagai bentuk perlawanan, Freire mengusulkan pedagogi dialogis yang menempatkan dialog sebagai proses epistemologis untuk membangun pemahaman bersama tentang realitas. Transformasi dialogis dalam IPS terjadi ketika isu-isu kemasyarakatan tidak lagi sekadar "dipindahkan" dari buku ke otak siswa, melainkan dibedah bersama. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber kebenaran tunggal, melainkan rekan dialog yang mengajak siswa membedah fenomena sosial di sekitar mereka.

Kondisi saat ini, menurut [Marlena \(2021\)](#), menunjukkan pola pembelajaran yang masih bersifat transmisif. Namun, dalam pembelajaran IPS yang ideal, peserta didik harus berperan aktif menyampaikan ide dan gagasan. [Santiawati \(2021\)](#) menegaskan bahwa guru yang mampu menciptakan kegiatan belajar aktif memiliki korelasi positif terhadap peningkatan partisipasi siswa. Temuan dalam konteks IPS menunjukkan bahwa saat guru mengangkat masalah nyata (seperti ketimpangan ekonomi atau konflik budaya) sebagai materi dialog, siswa tidak hanya menyerap ilmu, tetapi mampu melakukan refleksi kritis terhadap ketidakadilan sosial.

Dialog dalam pendidikan IPS bukan sekadar teknik komunikasi, melainkan ruang kolaborasi. Melalui transformasi ini, pengalaman hidup peserta didik menjadi sumber refleksi yang memicu pembentukan kesadaran kritis. Pedagogi dialogis mengubah IPS menjadi praktik pembebasan (education as the practice of freedom). Pendidikan tidak lagi berfungsi mentransfer pengetahuan yang sudah ada, melainkan menjadi ruang bagi peserta didik untuk memahami, mengkritisi, dan pada akhirnya mentransformasi realitas sosial yang mereka hadapi.

### Reorientasi Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS adalah salah satu pelajaran yang ada di sekolah sebagai bentuk penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan. Menurut Udin dalam [Endayani \(2018\)](#) juga memberikan definisi yang selaras bahwa IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang telah disederhanakan dengan tujuan-tujuan pada bidang pendidikan dan pengajaran untuk tingkat sekolah dasar dan menengah. [Trianto \(2012\)](#) juga menegaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah hasil integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Sehingga, dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa IPS merupakan hasil integrasi dan penyederhanaan dari cabang-cabang ilmu sosial dengan tujuan dalam bidang pengajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. Menurut sudut pandang pedagogi dialogis, hakikat integrasi ini bertransformasi dari sekadar penyajian informasi statis menjadi instrumen analisis kritis. Pengetahuan yang telah disederhanakan tersebut tidak lagi berfungsi sebagai "materi simpanan" dalam konsep pendidikan bank, melainkan sebagai pijakan bagi peserta didik untuk mendialogkan realitas sosial secara interdisipliner.

IPS sendiri tidak termasuk dalam disiplin ilmu, sebagaimana ilmu-ilmu sosial lainnya seperti Sosiologi, Geografi, Sejarah dan sebagainya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh [Sapriya \(2017\)](#) menjelaskan bahwa dalam disiplin ilmu-ilmu sosial belum ditemukan adanya IPS sebagai suatu bagian dalam disiplin ilmu tersebut. [Wiyono \(2021\)](#) menjelaskan bahwa IPS merupakan sebuah program pendidikan yang dikembangkan khusus untuk tujuan dalam dunia pendidikan, bukan dengan tujuan untuk pengembangan keilmuan. Peran Transformasi dialogis dalam konteks ini terwujud melalui pergeseran fungsi program pendidikan tersebut. IPS tidak lagi berfungsi untuk mempertahankan keadaan lama, melainkan menjadi ruang untuk berdialog dan mencari solusi yang baru. Sebagai bentuk penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, IPS ditransformasikan menjadi jembatan yang menghubungkan teori sosial dengan pengalaman hidup peserta didik melalui proses dialog yang egaliter, sehingga materi yang dipelajari tidak berhenti sebagai hafalan, melainkan menjadi alat untuk memahami kehidupan.

Materi dalam pembelajaran IPS disajikan dengan cara mengelaborasi dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga IPS dapat menjadi sarana dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik ([Rosardi & Supardi, 2022](#)). Konsep keterpaduan dan komprehensif yang ada dalam IPS membawa peserta didik agar cakap dalam mengolah pola pikirnya, serta mempunyai kemampuan berpikir kritis serta keterampilan menganalisis masalah agar dapat lebih responsif terhadap permasalahan yang ada di kehidupan masyarakat. Mata pelajaran IPS memiliki peranan penting dalam mengasah cara berpikir peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat merespons dengan baik terhadap situasi lingkungan dan problematika sosial. Secara teknis, transformasi dialogis terjadi ketika problematika sosial ini tidak hanya "dijelaskan" oleh guru, tetapi "dihadapkan" kepada peserta didik sebagai objek diskusi. Penalaran tersebut dibangun melalui diskusi

terbuka serta keterampilan interdisipliner dan multidisipliner antar disiplin ilmu sosial karena pada dasarnya masing-masing ilmu tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dan kolaborasi disiplin ilmu lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, fokus pendidikan mengalami pergeseran, pendidikan tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi semata, tetapi juga berhubungan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif pada peserta didik (Yuliarini & Ruhimat, 2018). Pada masa sekarang, peran guru bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi pendamping yang kreatif dan adaptif. Guru diharapkan mampu menciptakan ruang dialog yang memberikan kebebasan berpikir, bersikap, berekspresi, serta menyampaikan ide. Transformasi dialogis dalam pembelajaran IPS secara utuh menuntut perubahan kedudukan peserta didik dari objek penerima menjadi subjek aktif yang mampu melakukan refleksi epistemologis. Dengan demikian, melalui studi kepustakaan ini dapat dipahami bahwa transformasi dialogis dalam IPS adalah upaya mengaktivasi seluruh komponen ilmu sosial sebagai alat bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami realitas sosial, tetapi juga mengkritisi dan mentransformasi masyarakatnya.

### **Relevansi Pedagogi Dialogis dalam Pembelajaran IPS**

Keterkaitan antar pedagogi dialogis dalam kegiatan belajar mengajar IPS, dapat dipahami memiliki ciri khas, sebagai bidang studi yang mempelajari kondisi sosial tentu IPS tidak sekedar berperan untuk menginformasikan kondisi suatu masyarakat, tapi juga memiliki peranan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan merefleksikan situasi di lapangan atau masyarakat (Banks, 2017). Namun, dalam pelaksanaan pendidikan, pembelajaran IPS sering kali tereduksi menjadi penyampaian fakta-fakta sosial yang bersifat deskriptif dan pasif yang mengakibatkan tidak berkembang. Materi pembelajaran IPS disajikan sebagai sekumpulan informasi yang harus dihafal oleh peserta didik, seperti peristiwa sejarah, konsep ekonomi, atau struktur sosial masyarakat. Pola pembelajaran seperti demikian menunjukkan bahwa IPS masih diajarkan dalam kerangka pedagogi transmisif yang menekankan penguasaan informasi, bukan pengembangan kesadaran kritis terhadap realitas sosial.

Jika ditinjau dari perspektif pedagogi dialogis, keadaan tersebut mencerminkan adanya kontradiksi antara tujuan normatif pembelajaran IPS dan praktik pedagogis yang terjadi dalam kelas. IPS seharusnya bertujuan untuk membentuk individu yang kritis dan reflektif, tetapi praktik pembelajarannya sering kali tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Maka dari itu, pedagogi dialogis menjadi relevan sebagai alternatif untuk mentransformasi pembelajaran IPS. Pendekatan pedagogi dialogis memungkinkan pembelajaran IPS menjadi tempat refleksi terhadap realitas sosial yang dialami siswa. Melalui dialog, siswa tidak hanya diminta untuk memahami konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mengaitkan konsep tersebut dengan pengalaman sehari-hari mereka. Proses ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan analisis sosial serta memahami hubungan antara pengetahuan akademis dan kenyataan masyarakat (Giroux, 2011). Informasi tersebut membuktikan bahwa relevansi dialogis dalam pembelajaran IPS bukan sebagai pemahaman atau pemberian teori semata namun terletak pada kemampuannya untuk mengembalikan fungsi IPS sebagai pendidikan sosial yang kritis, yaitu pendidikan yang tidak hanya menerangkan realitas sosial, tetapi juga mendorong siswa untuk merefleksikan dan mempertanyakan realitas tersebut.

### **Implementasi Pedagogi Dialogis dalam Pembelajaran IPS**

Konsep pembelajaran pedagogi dialogis secara umum dapat diterapkan pada banyak mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS pada jenjang SMP disajikan dengan konsep tema dari berbagai cabang ilmu sosial secara terpadu. Pembelajaran IPS yang disajikan secara terpadu, dapat membuat peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami hakikat keilmuan secara keseluruhan dan memahami masalah dengan berbagai sudut pandang, sehingga dihasilkan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Namun sayangnya temuan di lapangan berkata lain, temuan di lapangan mengatakan bahwa pembelajaran IPS di sekolah seringkali bersifat satu arah, proses pembelajaran hanya berisi hafalan dan jarang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Hasan, Azzahra, dan Utami, 2024). Jika hal tersebut terus dibiarkan maka peserta didik akan sulit memahami dan tujuan pembelajaran juga akan sulit tercapai.

Dalam penerapannya, Implementasi pedagogi dialogis dalam pembelajaran IPS tidak dapat direduksi hanya pada penggunaan metode diskusi di kelas, pendidikan bukan sebatas transfer pengetahuan. Dalam perspektif Paulo Freire, dialog merupakan proses epistemologis yang memungkinkan pengetahuan terbentuk melalui interaksi reflektif antara pengalaman peserta didik dan realitas sosial yang dipeserta didiki (Freire, 2025). Pada akhirnya, implementasi pedagogi dialogis menuntut perubahan mendasar dalam cara memposisikan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada praktik pembelajaran IPS yang konvensional, realitas sosial sering disajikan sebagai pengetahuan yang telah selesai dan tidak problematis. Peserta didik diarahkan untuk memahami konsep sosial secara deskriptif tanpa didorong untuk mempertanyakan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Kondisi ini membuat pembelajaran IPS berfungsi lebih sebagai sarana reproduksi pengetahuan daripada sebagai ruang analisis kritis terhadap masyarakat. Sebagai contoh, pada

---

materi Kelangkaan peserta didik kelas 7 hanya diberikan konsep mengenai definisi dan sebatas contoh tanpa diajak untuk berpikir dibalik alasan munculnya kelangkaan yang kemudian menjadi refleksi kondisi dan situasi kelangkaan di lingkungan di sekitar.

Freire melalui pendekatan pedagogi dialogis berupaya memecah pola tersebut melalui strategi pembelajaran yang berorientasi pada analisis realitas sosial. Implementasi pendekatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti analisis isu sosial aktual, diskusi reflektif terhadap pengalaman sosial peserta didik, serta kajian kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep sosial secara teoretis, tetapi juga menggunakannya sebagai alat untuk membaca realitas sosial secara kritis.

Apabila kerangka ini diimplementasikan, kelas IPS tidak lagi diposisikan sebagai ruang transmisi pengetahuan, tetapi sebagai ruang dialog sosial di mana berbagai perspektif dapat dipertemukan dan dipertanyakan secara kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses refleksi tersebut, sementara peserta didik menjadi subjek yang aktif dalam membangun pemahaman terhadap realitas sosial. Implementasi pedagogi dialogis dalam pembelajaran IPS membuka kemungkinan bagi terbentuknya pembelajaran yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual bahkan ilmu pengetahuan bisa berkembang (Ross, 2014).

### **Transformasi Pembelajaran IPS dalam Perspektif Pedagogi Dialogis**

Pembelajaran IPS dalam praktik pendidikan formal pada umumnya masih berorientasi pada penyampaian konsep-konsep sosial yang bersifat deskriptif dan pasif. Materi pembelajaran cenderung disajikan dalam bentuk definisi, kategori, maupun klasifikasi yang harus dipahami dan diingat oleh peserta didik. Pada kerangka ini, pengetahuan sosial diperlakukan sebagai seperangkat informasi yang telah selesai diproduksi dan kemudian ditransmisikan kepada peserta didik melalui proses pengajaran di kelas. Akibatnya, pembelajaran IPS lebih menekankan pada penguasaan konsep-konsep teoretis daripada pada upaya memahami dinamika sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Pemahaman dan pola tersebut secara tidak langsung membentuk relasi pedagogis yang menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan, sementara peserta didik berperan sebagai penerima informasi. Konsep-konsep sosial dalam IPS, seperti materi IPS kelas 7 yakni kelangkaan, permintaan, distribusi sumber daya, maupun interaksi sosial, diposisikan sebagai kerangka konseptual yang harus dipelajari untuk menjelaskan fenomena masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami struktur dasar konsep sosial, pembelajaran yang terlalu berfokus pada aspek konseptual sering kali membuat peserta didik kurang terlibat dalam proses refleksi terhadap realitas sosial yang mereka alami sendiri dan kondisi di lapangan. Hal tersebut menjadikan pembelajaran IPS berpotensi menghasilkan pemahaman yang bersifat konseptual, tetapi belum tentu mendorong kemampuan membaca realitas sosial secara kritis. Kondisi tersebut sejalan dengan kritik yang dikemukakan oleh Paulo Freire terhadap model pendidikan yang ia sebut sebagai *banking concept of education*. Model ini, pendidikan dipahami sebagai proses “penyimpanan pengetahuan”, di mana guru menempatkan informasi ke dalam kesadaran peserta didik tanpa membuka ruang bagi dialog kritis mengenai realitas sosial yang dipelajari. Pengetahuan diperlakukan sebagai sesuatu yang statis dan final, sementara pengalaman sosial peserta didik tidak menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Berdasarkan kritik tersebut, pendekatan pedagogi dialogis menawarkan rekonstruksi terhadap cara pembelajaran IPS dipahami dan dilaksanakan. Pendekatan ini menempatkan realitas sosial sebagai titik awal proses pembelajaran, sehingga pengetahuan tidak hanya dipelajari sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai alat untuk memahami fenomena sosial yang nyata. Proses pembelajaran dimulai melalui dialog mengenai pengalaman sosial peserta didik, yang kemudian menjadi dasar untuk merefleksikan berbagai konsep yang terdapat dalam kajian IPS. Pada kerangka pedagogi dialogis, konsep-konsep sosial tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai definisi yang harus dihafal, melainkan sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika masyarakat. Fenomena sosial yang terjadi di lingkungan peserta didik dapat dijadikan bahan refleksi bersama, sehingga pembelajaran berkembang dari proses memahami konsep menuju proses membaca realitas sosial secara kritis. Melalui dialog dan refleksi tersebut, peserta didik mulai melihat hubungan antara konsep sosial yang dipelajari dengan kondisi sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, dalam pembelajaran konvensional peserta didik umumnya diajarkan bahwa kelangkaan materi IPS kelas 7, kelangkaan terjadi karena keterbatasan sumber daya dibandingkan dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Penjelasan ini sering kali berhenti pada pemahaman definisional mengenai konsep kelangkaan. Namun melalui pendekatan dialogis, peserta didik dapat diajak mendiskusikan fenomena nyata, seperti kelangkaan minyak goreng yang pernah terjadi di Indonesia. Dialog kemudian dapat berkembang menuju pertanyaan yang lebih reflektif, misalnya apakah kelangkaan tersebut

---

benar-benar disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, atau justru berkaitan dengan masalah distribusi, kebijakan ekonomi, maupun dinamika pasar yang lebih luas.

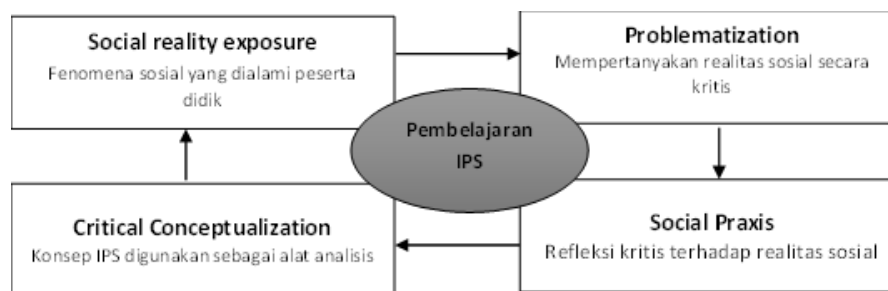
Melalui proses refleksi tersebut, peserta didik mulai memahami bahwa fenomena ekonomi tidak selalu bersifat alamiah atau semata-mata ditentukan oleh hukum pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan kebijakan ekonomi. Hal ini menjadikan pembelajaran IPS tidak lagi sekadar menjelaskan konsep ekonomi secara teoritis, tetapi menjadi ruang untuk mengkritisi realitas sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Peserta didik tidak hanya mempeserta didiki konsep tentang masyarakat, tetapi juga belajar memahami bagaimana konsep tersebut beroperasi dalam kehidupan sosial yang nyata. Transformasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat berkembang dari sekadar proses transfer pengetahuan menuju proses pembentukan kesadaran sosial. Pengetahuan sosial tidak lagi dipahami sebagai kumpulan informasi yang bersifat final, melainkan sebagai hasil refleksi yang terus berkembang melalui interaksi antara pengalaman sosial peserta didik dan konsep-konsep yang dipeserta didiki dalam proses pendidikan.

Munculnya sintesis konseptual dalam perspektif pedagogi dialogis menempatkan pembelajaran IPS sebagai proses pembacaan realitas sosial (*reading the social world*), di mana peserta didik tidak hanya mempeserta didiki konsep tentang masyarakat, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk memahami, merefleksikan, dan mengkritisi dinamika sosial yang terjadi di sekitar mereka. Transformasi ini menggeser posisi peserta didik dari sekadar penerima pengetahuan sosial menjadi subjek yang aktif dalam memaknai dan mempertanyakan realitas sosial yang mereka hadapi. Maka dari itu, pembelajaran IPS dalam perspektif pedagogi dialogis tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses penyampaian konsep-konsep sosial yang telah mapan, melainkan sebagai proses pedagogis yang memungkinkan peserta didik membaca dan merefleksikan realitas sosial secara kritis. Pergeseran ini menempatkan pengetahuan sosial bukan sebagai informasi yang ditransmisikan secara satu arah, tetapi sebagai hasil refleksi yang berkembang melalui dialog antara pengalaman sosial peserta didik dan kerangka konseptual yang dipeserta didiki dalam pembelajaran IPS. Dalam kerangka ini, konsep-konsep sosial tidak lagi berfungsi semata sebagai materi pembelajaran, melainkan sebagai instrumen analitis untuk memahami dinamika masyarakat.

Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi pembelajaran IPS tidak hanya berkaitan dengan perubahan strategi pengajaran, tetapi juga dengan rekonstruksi cara pengetahuan sosial diproduksi di ruang kelas. Melalui integrasi dialog kritis, refleksi konseptual, dan praksis sosial sebagaimana ditekankan dalam pemikiran Paulo Freire, pembelajaran IPS dapat berkembang dari sekadar aktivitas memahami konsep menuju proses pendidikan yang membantu peserta didik menginterpretasikan realitas sosial secara reflektif. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS tidak lagi berfungsi semata sebagai sarana mempeserta didiki masyarakat, tetapi sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan peserta didik membangun kesadaran kritis terhadap berbagai dinamika sosial yang membentuk kehidupan mereka. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan sosial dalam pembelajaran IPS dapat dipahami sebagai proses refleksi yang terus berkembang melalui hubungan dialektis antara pengalaman sosial, dialog pembelajaran, dan pemahaman konseptual.

### **Model Transformasi Pembelajaran IPS Berbasis Pedagogi Dialogis**

Sintesis konseptual sebelumnya menunjukkan bahwa persoalan utama pembelajaran IPS tidak hanya terletak pada metode pengajaran, tetapi pada cara pengetahuan sosial diposisikan dalam proses pendidikan. Dalam praktik pembelajaran konvensional, materi IPS sering dipahami sebagai seperangkat konsep yang telah mapan dan kemudian ditransmisikan kepada peserta didik melalui kegiatan pengajaran di kelas. Akibatnya, pembelajaran IPS lebih menekankan pada penguasaan definisi dan kerangka konseptual daripada pada upaya memahami dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan tersebut berpotensi menjadikan pembelajaran IPS sebagai mekanisme reproduksi pengetahuan sosial yang telah tersedia dalam kurikulum. Peserta didik mempeserta didiki konsep-konsep sosial untuk menjelaskan fenomena masyarakat, tetapi tidak selalu memiliki ruang untuk merefleksikan bagaimana fenomena tersebut muncul dalam realitas sosial yang mereka alami. Dalam kondisi ini, pembelajaran IPS berisiko terlepas dari konteks sosial yang seharusnya menjadi fokus utama kajiannya. Dalam perspektif pedagogi kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire, pendidikan seharusnya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran IPS tidak cukup dilakukan melalui perubahan metode pengajaran semata, tetapi memerlukan rekonstruksi terhadap cara pengetahuan sosial diproduksi dalam proses pembelajaran.



**Gambar 1. Model Transformasi Pembelajaran IPS Berbasis Pedagogis Dialogis**

Berdasarkan kerangka tersebut, model transformasi pembelajaran IPS berbasis pedagogi dialogis dikembangkan melalui empat tahapan proses pembelajaran yang saling berkaitan, yaitu *social reality exposure*, *problematization*, *critical conceptualization*, dan *social praxis*. Keempat tahap ini membentuk siklus pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengalaman sosial dengan pemahaman konseptual secara reflektif. Tahap pertama adalah *social reality exposure*, yaitu proses ketika pembelajaran dimulai dari realitas sosial yang dapat diamati oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap ini, fenomena sosial diposisikan sebagai sumber awal pembelajaran. Guru tidak langsung menyampaikan konsep-konsep teoretis, tetapi terlebih dahulu mengajak peserta didik mengamati dan mendiskusikan berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Tahap ini bertujuan membangun kesadaran awal bahwa realitas sosial merupakan sesuatu yang dapat dipahami dan dianalisis secara kritis. Tahap kedua adalah *problematization*, yaitu proses ketika fenomena sosial yang telah diamati mulai dipertanyakan melalui dialog kritis. Pada tahap ini, realitas sosial tidak lagi dipahami sebagai fakta yang bersifat alamiah, tetapi sebagai fenomena yang memiliki latar belakang struktural. Peserta didik diajak mengidentifikasi berbagai faktor yang mungkin memengaruhi suatu fenomena sosial, sehingga mereka mulai melihat bahwa realitas sosial merupakan hasil dari interaksi berbagai kondisi ekonomi, politik, dan budaya. Tahap ketiga adalah *critical conceptualization*, yaitu tahap ketika peserta didik mulai menggunakan konsep-konsep dalam IPS sebagai kerangka analisis untuk memahami fenomena sosial yang telah diproblematisasi sebelumnya. Pada tahap ini, konsep-konsep sosial tidak lagi dipelajari sebagai definisi abstrak, melainkan sebagai alat berpikir yang membantu peserta didik menjelaskan hubungan antara berbagai faktor yang membentuk suatu fenomena sosial. Dengan demikian, konsep dalam IPS berfungsi sebagai instrumen analitis untuk memahami realitas masyarakat. Tahap keempat adalah *social praxis*, yaitu tahap ketika pemahaman konseptual yang telah diperoleh melalui refleksi kritis digunakan untuk membaca realitas sosial secara lebih mendalam. Dalam kerangka pedagogi kritis, praksis tidak hanya dipahami sebagai tindakan sosial, tetapi sebagai proses refleksi yang berkelanjutan terhadap kondisi masyarakat. Pada tahap ini, peserta didik mampu melihat hubungan antara fenomena sosial yang mereka amati dengan struktur sosial yang lebih luas. Pada tahap ini juga dapat memberikan sumbangsih kepada perkembangan materi IPS yang lebih komprehensif dan bisa menjadi bekal peserta didik ketika menemukan fenomena sosial di sekitarnya.

Melalui empat tahapan tersebut, pembelajaran IPS tidak lagi terbatas pada proses memahami konsep, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan kesadaran sosial yang reflektif. Pengetahuan sosial tidak dipahami sebagai kumpulan informasi yang bersifat final, melainkan sebagai hasil refleksi yang terus berkembang melalui dialog antara pengalaman sosial peserta didik dan kerangka konseptual yang dipelajari dalam IPS. Model transformasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dalam perspektif pedagogi dialogis dapat berfungsi sebagai proses pendidikan yang membantu peserta didik membaca realitas sosial secara kritis. Tahapan ini juga akan terus berjalan secara terus menerus tidak berhenti di salah satu tahap, karena pada dasarnya fenomena sosial yang ada dalam pembelajaran IPS terus bergerak sebagaimana terjadi fenomena di lingkungannya. Transformasi ini menggeser posisi peserta didik dari sekadar penerima pengetahuan menjadi subjek yang aktif dalam memaknai dan merefleksikan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat.

## Kesimpulan

Penerapan pedagogi dialogis Paulo Freire dalam pembelajaran IPS merupakan langkah strategis untuk mengubah sistem "gaya bank" yang kaku menjadi proses belajar yang membebaskan dan interaktif. Melalui lima langkah praktis yang dimulai dari penyajian masalah nyata, reposisi guru sebagai fasilitator, hingga tindakan nyata (*praxis*), kemudian peserta didik bertransformasi menjadi subjek aktif yang memiliki nalar kritis dan kepedulian sosial tinggi. Meskipun memiliki kelebihan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan meningkatkan keterampilan komunikasi, metode ini juga menghadapi

tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, dan kesiapan keterampilan guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendukung seperti pelatihan guru yang intensif, persiapan materi yang matang, serta penciptaan lingkungan kelas yang aman guna memastikan pembelajaran IPS mampu mencetak agen perubahan yang reflektif dan siap mewujudkan masyarakat yang lebih adil.

## Daftar Pustaka

- Amartya, S., & Amartya, S. (2009). *Gagasan tentang keadilan*. London: Penguin Books.
- Aimar, G., & Azwar, B. (2024). Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar. IAIN Curup.
- Al Ayyubi, I. I., Hayati, A. F., Azizah, E. N., Herdiansyah, R., & Mirayanti, U. (2024). Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Pembelajaran Matematika MI. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-15.
- Amalia, S. N., Sumarno, S., & Fatmawati, M. (2024). Pengembangan Metode Pengajaran Dialogis dengan Pendekatan Hadap Masalah Paulo Freire sebagai Upaya Mewujudkan Kemerdekaan Belajar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9(2), 261-271.
- Bahri, S. (2019). "Pendidik yang membelajarkan (Gaya bank vs Hadap Masalah). *IQRO: Journal of islamic education*, 2(1).
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Bisri, H., Amrina, H. N. U., & Hidayatin, D. A. (2025). Pembelajaran Berbasis Dialogis untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Finance, dan Auditing*, 4(1), 15-25.
- Cardoso, N. G., & Wahini, N. M. P. (2024). Konsep Merdeka Belajar Ditinjau dari Filsafat Pendidikan Paulo Freire: The concept of freedom to learn in terms of Paulo Freire's educational philosophy. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 238-247.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Endayani, H. (2018). Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS. *Ittihad*, 2(2).
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Freire, P. (2025). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Narasi
- Giroux, H. A. (2011). *On critical pedagogy*. New York, NY: Continuum.
- Habibah, R. A. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Perspektif KH Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, serta Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. IAIN Ponorogo.
- Hasan, S. S. S., Azzahra, P. L., & Utami, I. I. S. (2024). Tantangan dalam mengatasi rasa bosan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 16(1), 123-130.
- Hidayah, M. U., & Jumadi, J. (2023). *Filsafat Pedagogi Kritis dalam Pendidikan IPA*. Samarinda: CV. Bo'Kampong Publishing (BKP)
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Keriapy, F., & Tafonao, T. (2022). Liberation Education According to Paulo Freire and Its Application in Christian Religious Education: A Teacher-Student Education Collaboration. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(2), 198-207.
- Komariyah, S. (2025). Relevansi Konsep Dialog Paulo Freire dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 10-20.
- Lestari, D., Pratama, R. A. A., & Anggraeni, S. D. (2023). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 101-113.
- Marlena, M. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. IAIN Bengkulu.
- Maslahah, W., Rofiah, L., & Makrifah, D. (2022). Pembelajaran IPS dalam Manifestasi Keterampilan Abad 21 di MTs Nurul Huda Bantur Malang. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 169-182.
- Mulyadi, U. (2026). Model Pendidikan Conscientization Paulo Freire: Kontribusi Bagi Pengembangan Ilmu PAI. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 8(1).
- Nelliraharti, N., & Jarmita, N. (2025). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Journal of Education Science*, 11(1), 35-43.

- 
- Pasaribu<sup>1</sup>, E. F., & Hutagalung, P. T. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Dialogis-Transformatif Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis dan Iman Kontekstual Siswa. *Jurnal Sains Medis Harapan*, 2(1).
- Patau, S. A. (2025). Eksplorasi Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran di Sekolah Multikultural: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3591-3595.
- Purwaningsih, W. (2025). Kurikulum Mandiri dalam Pemikiran Paulo Freire Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13 (1), 128-144.
- Rahmadani, S., & Ramli, A. A. (2024). Pengaruh Beban Administrasi Pendidikan Terhadap Intensi Mengajar Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rengat. *Sibli Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Rasyid, A. (2019). Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 17(1), 514–528.
- Rusli, R. (2025). Revitalizing Sami'na wa Atho'na: Strengthening Reasoned Obedience for Merdeka Belajar Character Education: Merevitalisasi Sami'na wa Atho'na: Memperkuat Ketaatan Beralasan untuk Pendidikan Karakter Merdeka Belajar. *Journal of Educational Research and Learning Analytics*, 1(1), 13-29.
- Ross, E. W. (2014). *The social studies curriculum: Purposes, problems, and possibilities*. Albany, NY: SUNY Press.
- Rosardi, R. & Supardi, S. (2021). *Perencanaan Pembelajaran IPS Integratif*. Insan Cendekia Mandiri
- Safitri, D., Oktovia, D., Sari, P. A., Amalia, R., & Salsabila, S. (2024). Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas dan Berpikir Kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 53-59.
- Sapriya, S. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran IPS*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Santiawati, S. (2021). Integrasi Model Pembelajaran Inkuiri Dan Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Pemahaman Dan Partisipasi Siswa. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 23-28.
- Sen, A. (2009). *The Idea of Justice*. Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PPS-FPIPS UPI.
- Sugiyono, S. (2025). *Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: CV. Alfabeta
- Susanti, M., Marsidin, S., & Karneli, Y. (2024). Pendidikan humanis dan dialogis: Implementasi pemikiran Paulo Freire dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(2), 165-174.
- Trianto, T. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Utami, D. A. R., Saputra, H. H., & Hakim, M. (2025). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa di SDN Barelantan Lombok Tengah Tahun 2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 111-122.
- Wiyono, Hadi. (2021). *Pendidikan IPS*. Klaten: Lakeisha
- Zainuddin, Z., & Rozali, M. (2022). *Komersialisasi pendidikan di Indonesia*. Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman, 10(2), 225-246.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia
-